

Rekonstruksi Cerita Pendek Ikan Asin dan Mah Yong menjadi sebuah Naskah Sinema Pendek

Diana Rosita Dewi ¹

Wahyudi Siswanto ²

Indra Suherjanto ³

¹²³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ diana.rosita.2302118@students.um.ac.id

² wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

³ indra.suherjanto.fs@um.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses rekonstruksi cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* karya Rifan Nazhip menjadi sebuah naskah sinema pendek dengan menggunakan teori adaptasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses rekonstruksi menggunakan teori adaptasi Hutcheon. Berdasarkan hasil penelitian terdapat unsur cerita pendek berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Setelah proses adaptasi, hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan yang ditandai dengan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan cerita pendek dikategorikan menjadi dua, yaitu penyederhanaan alur dan pengurangan tokoh. Penambahan dikategorikan menjadi lima, yaitu penambahan karakter atau tokoh, struktur cerita, lokasi, dialog, dan adegan. Perubahan bervariasi cerita pendek terdapat pada nama tokoh, pada cerita pendek menggunakan kata 'Aku' berubah menjadi Agus dalam naskah sinema pendek. Dengan demikian, rekonstruksi cerita pendek menjadi naskah sinema pendek merupakan upaya untuk memperkaya dan memperluas pengalaman artistik cerita asli dalam format yang berbeda.

Kata kunci: rekonstruksi, cerita pendek, *Ikan Asin dan Mah Yong*, naskah sinema pendek

Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah bentuk karya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Hal ini dikarenakan hubungan yang erat antara sastra dengan kehidupan masyarakat, yang terbukti dari banyaknya karya sastra yang mencerminkan kehidupan dan realitas sosial masyarakat (Zahron, 2024). Dengan memanfaatkan kreativitas, imajinasi, gaya bahasa, dan struktur cerita, sastra menghasilkan karya yang tidak hanya memukau secara estetika tetapi juga dipenuhi dengan makna yang mendalam (Rohman, 2020). Karya sastra mencakup beragam bentuk meliputi prosa fiksi seperti cerita pendek atau cerpen, tulisan nonfiksi seperti esai, dan genre lainnya seperti naskah sinema pendek (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dikaji berupa cerpen dan naskah sinema pendek.

Cerpen adalah salah satu bentuk prosa yang memiliki keunikan singkat dan padat, dengan fokus naratif yang terpusat pada satu peristiwa utama (Widayati, 2020). Selain itu, cerita pendek biasanya hanya memiliki satu arti, satu konflik, dan satu dampak yang disampaikan kepada pembacanya (Nurhasanah, 2022). Cerpen memiliki 2 unsur pembangun cerita, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik mengacu

pada faktor-faktor eksternal, seperti kondisi sosial, ideologi, budaya, politik, agama, dan ekonomi, yang meskipun berada di luar teks sastra, tetap memberikan pengaruh tidak langsung terhadap struktur atau keseluruhan isi karya sastra (Rosana, dkk, 2021). Sedangkan, unsur intrinsik mengacu pada elemen dasar yang membangun struktur kuat untuk menciptakan karya sastra yang berkualitas (Meliuna, dkk., 2022). Elemen dasar tersebut terdiri dari tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Selanjutnya, naskah sinema pendek adalah naskah cerita yang memuat rangkaian adegan, lokasi, situasi, dan dialog, yang disusun berdasarkan konteks struktur dramatik sebagai panduan dalam proses pembuatan film (Al-afandi, dkk., 2022). Naskah sinema pendek mencakup tema, tokoh, lokasi, dan cerita yang diolah menjadi media audio-visual untuk menyampaikan pesan secara dramatik, baik secara implisit maupun eksplisit (Alfathoni, dkk., 2021). Naskah sinema pendek dapat dihasilkan dalam bentuk karya asli atau adaptasi dari karya yang sudah ada, seperti cerpen.

Pada saat ini, cerita pendek telah menjadi sumber inspirasi untuk direkonstruksi menjadi berbagai bentuk karya seni lainnya, seperti naskah sinema pendek. Proses rekonstruksi suatu karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai teori, salah satunya yaitu teori adaptasi Hutcheon. Teori adaptasi Hutcheon adalah proses perubahan suatu karya ke dalam bentuk baru dengan memperhatikan konteks, konvensi, dan karakteristik medium baru tersebut (Hutcheon & O'Flynn, 2013). Rekonstruksi mengacu pada proses mengubah atau membangun kembali sesuatu karya yang ada menjadi sesuatu karya yang berbeda. Rekonstruksi cerpen merupakan proses perubahan bentuk, sifat, dan fungsi karya yang disebabkan oleh keterbatasan media baru, seperti tenaga, dana, waktu, dan durasi (Aniskurli, dkk., 2020). Dalam rekonstruksi cerpen menjadi sinema, banyak bagian cerita dalam cerpen yang tidak ditampilkan dalam sinema, ditambah dengan adanya elemen cerita baru di sinema yang tidak terdapat dalam cerpen, serta variasi perubahan pada alur ceritanya (Oktavia, 2023). Oleh karena itu, adaptasi melibatkan proses reinterpretasi dan rekonstruksi untuk memenuhi tuntutan medium baru, serta menciptakan makna baru bagi pembaca tanpa menghilangkan esensi dari karya asli. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggali ulang tema utama, karakter-karakter, atau pesan-pesan yang terkandung dalam karya asli, selanjutnya elemen-elemen cerita asli dirubah atau dimodifikasi agar sesuai dengan medium baru. Dengan demikian, proses interpretasi dan rekonstruksi dalam adaptasi bertujuan untuk memastikan karya baru yang dihasilkan sesuai dengan medium baru dan konteksnya, serta menghormati dan memelihara esensi karya asli dengan mempertahankan hal-hal unik didalamnya.

Cerpen yang akan diadaptasi menjadi naskah sinema pendek dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Ikan Asin dan Mah Yong* karya Rifan Nazhip (2019) yang terdapat pada laman Kompasiana. Cerpen ini mengisahkan tentang Warung Rakyat, yaitu tempat favorit para pembecak karena harganya yang terjangkau dan suasana yang santai. Ketika warung tersebut dihina, para pembecak bersatu menuntut keadilan. Meskipun gagal di pengadilan, perhatian media membuat warung tersebut sukses dan berkembang menjadi restoran. Namun, kesuksesan ini diimbangi dengan masalah kesehatan karena konsumsi ikan asin berlebihan, yang kemudian diatasi dengan pembatasan konsumsi dan surat rekomendasi dokter.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* karya Rifan Nazhip menjadi sebuah naskah sinema pendek dengan menggunakan teori adaptasi Hutcheon. Dalam proses adaptasi, sering dilakukan perubahan, penambahan, atau pengurangan, seperti pemotongan

elemen yang kurang relevan, penambahan elemen untuk memperkaya cerita, dan penyesuaian dialog, setting, atau plot agar sesuai dengan medium atau konteks baru (Azzahra, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemahaman mengenai proses adaptasi karya sastra dan pengembangan keterampilan menulis karya sastra. Selain itu, hasil akhir menulis naskah sinema pendek yang diadaptasi dari cerita pendek ini juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas, serta dapat digunakan sebagai pilihan naskah yang akan difilmkan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi Hutcheon Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Wujud data dalam penelitian ini adalah cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* karya Rifan Nazhip pada laman Kompasiana. Cerita pendek tersebut akan menjadi objek rekonstruksi menjadi naskah sinema pendek. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti, yang bertindak sebagai alat utama dalam merencanakan, mengumpulkan, melaksanakan, menganalisis, dan menafsirkan data, serta menyampaikan hasil penelitian pada tahap terakhir.

Proses rekonstruksi cerita pendek menjadi naskah sinema pendek melibatkan langkah-langkah berikut, (1) membaca cerita pendek secara menyeluruh, serta menandai bagian yang akan diadaptasi ke dalam naskah sinema pendek, dengan mempertimbangkan perubahan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan medium visual, (2) merancang alur cerita yang sesuai dengan cerita asli namun juga memperhitungkan tata letak visual dan pengaturan waktu dalam medium film, (3) menentukan pengembangan karakter dan alur yang mendukung perubahan ke dalam medium sinema, dengan memperhatikan aspek visual, seperti gestur, ekspresi wajah, dan setting, (4) Menyusun konflik dan membangun ketegangan hingga mencapai klimaks yang sesuai dengan alur cerita pendek namun juga mempertimbangkan kemungkinan perubahan yang diperlukan dalam medium sinema pendek.

Hasil

Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun merujuk pada unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang mendasari hadirnya sebuah teks sebagai teks sastra, yang secara faktual akan ditemui ketika seseorang membaca sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Berikut data penelitian berupa unsur-unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang membangun cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* karya Rifan Nazhip.

Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok dalam cerita yang dapat diketahui melalui judul atau petunjuk setelah judul yang dilakukan dengan proses pembacaan yang dilakukan berulang (Waluyo, 2017). Tema utama dalam cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* adalah tentang kuliner rakyat. Cerita pendek ini mengisahkan tentang Warung Rakyat yang menjual aneka hidangan dari ikan asin, yang menjadi tempat favorit para pembecak karena harganya terjangkau dan suasananya yang santai, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Surga makanan bagi para pembecak adalah warung yang menyempil di pagar pembatas lorong antara perkantoran dan rumah penduduk. Tentu saja karena harganya merakyat karena tak terlampaui jauh dari nominal sepuluh ribu, pun karena beragam makanan di situ sangat dekat dengan rakyat jelata. (Nazhip, 2019)

Alur

Alur merupakan rangkaian cerita yang disusun dari peristiwa-peristiwa dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat sehingga terbentuk cerita yang utuh (Siswanto, 2014). Cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* menggunakan alur maju. Pengarang menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan mulai dari tahap eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Pada alur maju, tidak ada penggunaan kilas balik sehingga tokoh dalam cerita tidak membagikan pengalaman masa lalu mereka. Berikut tahap-tahap alur pada cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*.

1) Tahap Eksposisi

Pada tahap ini cerita dimulai dengan gambaran sebuah warung makan yang menjadi tempat favorit bagi para pembecak. Warung ini terletak diantara kawasan perkantoran dan rumah penduduk, menawarkan makanan dengan harga terjangkau dan variasi menu yang dekat dengan selera rakyat jelata. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Surga makanan bagi para pembecak adalah warung yang menyempil di pagar pembatas lorong antara perkantoran dan rumah penduduk. Tentu saja karena harganya merakyat karena tak terlampaui jauh dari nominal sepuluh ribu, pun karena beragam makanan di situ sangat dekat dengan rakyat jelata. (Nazhip, 2019)

2) Tahap Komplikasi

Pada tahap ini cerita yang disajikan yaitu peristiwa datangnya salah satu pelanggan yang bernama Murtado dengan suasana hati yang buruk. Dia membawa berita tentang penghinaan terhadap makanan di warung tersebut, yang membuat suasana menjadi tidak menyenangkan. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Siang ini ketika aku hendak bersantap nasi berlauk teri nasi sambal kacang yang dilumuri kecap asin cap panah, Murtado datang sambil mencak-mencak. Dia menusuk-nusuk koran yang dia bawa "Ini penghinaan!". Mah Yong menghidangkan pesananku. Sepertinya selera makan siangku turun selevel. Apalagi melihat knalpot Murtado merepet menimbulkan hujan lokal. Sengaja kahalangi hujan itu dengan toples krupuk. (Nazhip, 2019)

3) Tahap Klimaks

Pada tahap ini cerita mencapai puncak konflik, yang digambarkan dengan cerita yang semakin mencekam dan menegangkan. Puncak konflik pada cerita pendek ini dimulai ketika adanya perbincangan yang semakin memanas ketika para pengunjung warung sepakat untuk menuntut pelaku penghinaan tersebut. Mereka bersiap untuk melakukan aksi demonstrasi dan mengajukan tuntutan kepada Robinson Panjaitan. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Perbincangan semakin alot. PPB pun berkumpul, tapi ini bukan paguyuban pengusaha beruk si Frang Barat, melainkan paguyuban pengusaha becak. Dicapai kesepakatan kalau kami akan menuntut pasal perbuatan tak menyenangkan. Para youtuber penghina ikan asin telah melukai hati kami. Maka diputuskan lima puluhan becak mengarah ke kantor Robinson Panjaitan. (Nazhip, 2019)

4) Tahap Resolusi

Pada tahap ini konflik yang telah mencapai puncak diberi jalan keluar sampai pada akhir dari cerita. Penyelesaian dalam cerita pendek ini ketika dampak dari peristiwa tersebut mengubah nasib warung Mah Yong. Warung yang sebelumnya hanya dikenal sebagai warung rakyat, kini menjadi terkenal sebagai restoran ikan asin yang eksklusif. Namun, kemudian muncul masalah baru ketika seorang pelanggan menderita penyakit

akibat terlalu banyak mengkonsumsi ikan asin sehingga Mah Yong menetapkan syarat baru bagi pelanggan, yaitu dengan memperkenalkan SKCIA (Surat Keputusan Cicip Ikan Asin) sebagai persyaratan bagi mereka yang ingin menikmati hidangan ikan asin. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kau dapat bayangkan besok pagi hampir seluruh media cetak memajang kami di laman headline. Ujung-ujungnya Warung Mah Yong diserbu pembeli. Mereka seperti terpaksa membobol tiran imaji yang dipertahankan selama ini. ...

Tapi seminggu berselang ada pengidap darah tinggi akut yang keder karena terlalu banyak bersantap ikan asin. (Nazhip, 2019)

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan sifat yang dimiliki seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2018). Terdapat empat tokoh dalam cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* yang digambarkan oleh pengarang. Berikut uraian mengenai tokoh dan penokohan pada cerita pendek tersebut.

1) Aku

Aku adalah tokoh utama yang menceritakan pengalaman dan pandangannya terhadap Warung Rakyat. Sifat yang dimiliki tokoh aku, yaitu menghargai tradisi lokal terutama terkait makanan khas daerah, menghargai kebersamaan sesama kelompok tukang becak, dan memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

2) Mah Yong

Mah Yong adalah pemilik Warung Rakyat yang dijelaskan sebagai seorang Mandailing totok. Sifat yang dimiliki tokoh Mah Yong, yaitu memiliki sikap bangga terhadap keberagaman makanan khas daerah di warungnya serta menghormati tradisi lokal.

3) Murtado

Murtado adalah tukang becak yang merasa tersinggung oleh suatu hal yang terdapat dalam koran dan datang ke warung dengan keadaan marah. Sifat yang dimiliki tokoh Murtado, yaitu mudah tersinggung dan menunjukkan reaksi yang emosional terhadap suatu peristiwa.

4) Marianja

Marianja adalah salah satu pengunjung warung yang memberikan pandangannya terhadap situasi yang sedang terjadi. Sifat yang dimiliki tokoh Marianja, yaitu positif dengan memberikan pandangan yang objektif terhadap situasi yang sedang terjadi.

5) Anggota Paguyuban Pengusaha Becak (PBB)

Anggota PBB adalah sebuah kelompok pengusaha becak yang membahas masalah dan mengambil tindakan terkait penghinaan terhadap makanan tradisional. Sifat yang dimiliki tokoh anggota PBB, yaitu memiliki sikap tegas dan berani untuk bertindak yang ditunjukkan pada peristiwa demonstrasi untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya.

Latar

Latar merupakan tempat kejadian cerita yang berkaitan dengan beberapa aspek fisik, sosiologis, dan psikis yang dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2017). Latar yang dituliskan dalam sebuah cerita bertujuan untuk menciptakan suasana yang realistis. Berikut ini latar yang terdapat pada cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita pendek ini, yaitu Warung Rakyat dan kantor Robinson Panjaitan. Latar tempat tersebut digambarkan secara jelas oleh pengarang dalam cerita, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

Nama warung ini karena milik rakyat adalah Warung Rakyat. (Nazhip, 2019)

Kutipan 2:

Maka diputuskan lima puluhan becak mengarah ke kantor Robinson Panjaitan. (Nazhip, 2019)

2) Latar Waktu

Dalam cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* ini, latar waktu yang dimunculkan yaitu siang dan pagi hari, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1:

Siang ini ketika aku hendak bersantap nasi berlauk teri nasi sambal kacang yang dilumuri kecap asin cap panah, Murtado datang sambil mencak-mencak. (Nazhip, 2019)

Kutipan 2:

Kau dapat bayangkan besok pagi hampir seluruh media cetak memajang kami di laman headline. (Nazhip, 2019)

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau perspektif yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita (Ruslan, 2023). Pada cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* ini menggunakan sudut pandang persona pertama. Nurgiyantoro (2018) mengungkapkan bahwa dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "aku", pengarang atau narator adalah salah satu karakter yang terlibat dalam cerita dan menceritakan peristiwa dari perspektif pribadi mereka sendiri. dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lidahku yang merakyat senang sekali makan di situ. Rekan kerja yang merasa berkelas, lebih memilih tempat burjois untuk makan siang, bahkan hanya sekedar icip-icip kopi. Tentu saja butuh menggenjot becak seminggu untuk bisa bersantap mewah begitu. Meski apa saja yang mereka perbincangkan di situ tak ada bedanya dengan obrolan di warung kaki lima. Dan aku lebih memilih warung rakyat itu. (Nazhip, 2019)

Amanat

Amanat merujuk pada pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya (Ruslan, 2023). Amanat mengandung ajaran berbuat baik, budi pekerti, sikap, akhlak, kewajiban, dan larangan (Nurgiyantoro, 2018). Amanat bersifat subjektif, Waluyo (2017) menjelaskan bahwa pembaca karya sastra mampu menginterpretasikan amanat dari sudut pandang masing-masing. Setiap cerita memiliki amanat yang ingin disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*, pesan atau amanat yang disampaikan adalah kebanggaan dan kebersamaan dalam menjaga tradisi serta kearifan lokal, khususnya terkait makanan khas suatu daerah. Cerita ini menyoroti pentingnya menjaga keaslian dan nilai-nilai budaya dalam menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi. Warung Rakyat menjadi simbol kebersamaan dan kebebasan di antara para pembecak, yang menghargai keaslian dan kebersamaan dalam makanan rakyat. Penolakan terhadap tindakan penghinaan terhadap makanan tradisional menunjukkan sikap yang kuat terhadap identitas dan nilai-nilai budaya lokal.

Pada akhirnya, kisah ini menyoroti bagaimana perjuangan untuk menjaga tradisi dan kearifan lokal bisa membuahkan hasil yang positif, seperti meningkatnya apresiasi terhadap makanan khas daerah dan berkembangnya usaha warung makan menjadi restoran yang sukses. Namun, cerita juga mengingatkan bahwa perubahan tersebut tidak selalu tanpa konsekuensi, seperti adanya kasus pengidap darah tinggi akibat

konsumsi berlebihan makanan asin, yang menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan dalam menjaga tradisi kuliner.

Pembahasan

Proses Adaptasi

Naskah sinema pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* yang merupakan bentuk adaptasi dari salah satu cerita pendek dalam laman Kompasiana. Sesuai dengan judul cerita pendek yang diadaptasi, yakni *Ikan Asin dan Mah Yong*, peneliti memutuskan untuk tetap mempertahankan judul asli untuk naskah sinema pendek. Namun, dalam proses adaptasi ini tentu saja terdapat beberapa perubahan yang peneliti lakukan baik dalam bentuk pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi. Pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi yang peneliti lakukan dalam proses adaptasi dipaparkan sebagai berikut.

Pengurangan

Pengurangan merujuk pada elemen-elemen dari teks asli yang dihilangkan atau disederhanakan selama proses adaptasi ke medium lain (Hutcheon & O'Flynn, 2013). Pengurangan dalam adaptasi bukan hanya tentang penghilangan elemen, tetapi juga tentang pemilihan elemen mana yang paling penting untuk disampaikan dalam konteks baru. Dalam penelitian ini, pengurangan unsur cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu penyederhanaan alur dan pengurangan tokoh. Penyederhanaan alur merujuk pada pengurangan peristiwa yang terjadi dalam alur pada tahap eksposisi. Tahap eksposisi Pada cerita pendek menceritakan tentang tentang sebuah warung makan yang menjadi tempat favorit bagi para pembecak karena harganya yang terjangkau dan suasana yang merakyat. Selanjutnya, penulis membandingkannya dengan tempat mewah yang lebih disukai oleh rekan kerja yang merasa berkelas. Penulis menggambarkan kebebasan dan suasana santai di warung tersebut, di mana tidak ada tekanan untuk menjaga gengsi, serta merupakan tempat yang cocok untuk mentraktir teman. Setelah itu, penulis menjelaskan nama warung dan menu yang ada disana, serta menceritakan makanan yang disukai oleh tokoh Utama. selanjutnya, penulis menggambarkan suasana panas yang dirasakan oleh tokoh utama di warung tersebut. Terakhir, penulis menceritakan pemilik warung dan asal mula pemilik dipanggil Mah Yong.

Berdasarkan hasil rekonstruksi cerita pendek menjadi naskah sinema, perubahan pada tahap eksposisi berupa pengurangan terjadi dengan mengambil peristiwa-peristiwa yang dapat divisualkan. Berikut hasil rekonstruksi alur pada tahap eksposisi pada naskah sinema pendek.

SCENE 1. EXT. Jalan Raya. Siang

Cast : AGUS, BAMBANG, JIWO

Close Up + SFX: Agus yang mengayuh becak + kendaraan bermotor

AGUS

Bang, kau mau makan siang dimana?

(menengok ke arah Bambang)

BAMBANG

Biasa, di café dekat jalan besar

(mengayuh becak)

AGUS

Oalah, ya sudah sana. Aku mau makan ikan asin di warung rakyat hari ini.

JIWO

(mendengar dari belakang sambil mengayuh becak)

Aku ikut Gus, yang penting kenyang walau banyak yang liat wkwk

AGUS

Ayo, biar aku traktir kamu

(bersemangat menuju warung rakyat)

JIWO

Siap bos

(mengikuti Agus)

Cut To

Berdasarkan naskah sinema pendek pada scene 1 tersebut dapat dilihat bahwa peristiwa yang digunakan, yaitu perbandingan warung rakyat dan café, suasana warung, dan memberi traktiran tokoh lain yang disampaikan melalui dialog. Selain itu, penggambaran bahwa tokoh utama yang merupakan seorang tukang becak dijelaskan dalam adegan mengayuh becak,

Selanjutnya, pengurangan tokoh terjadi pada dua tokoh yang ada dalam cerita pendek namun tidak dimunculkan dalam naskah sinema pendek, yaitu Yoyong dan anak perempuan Mah Yong. Perhatikan kutipan berikut.

Anak sulungnya memang bernama Yoyong. Berhubung si perempuan maniak game online mahyong, kami akhirnya menyebut dia Mah Yong alias mamahnya si Yoyong.

Berdasarkan kutipan tersebut, dua tokoh tersebut muncul hanya untuk menjelaskan asal-usul nama pemilik warung rakyat menjadi Mah Yong sehingga dua tokoh tersebut tidak dicantumkan dalam naskah sinema pendek. Pengurangan tersebut terjadi karena dua alasan. Pertama, karena cerita pendek diadaptasi menjadi naskah sinema pendek yang lebih mengutamakan visual. Kedua, terdapat bagian-bagian cerita pendek yang sulit untuk divisualkan sehingga pengurangan bagian tersebut tidak akan menyebabkan keanehan dalam naskah sinema pendek.

Perubahan elemen pada cerita pendek berupa penyederhanaan alur dan pengurangan tokoh. Penyederhanaan alur dan pengurangan tokoh dalam adaptasi cerita pendek adalah langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk menyesuaikan narasi dengan medium baru.

Penambahan

Penambahan dalam naskah sinema pendek merupakan pemunculan bagian-bagian yang sebelumnya masih kurang atau tidak ada dalam cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*. Dalam teori adaptasi, penambahan mengacu pada elemen-elemen baru yang dimasukkan dalam proses adaptasi dari satu medium ke medium lainnya (Hutcheon & O'Flynn, 2013). Ini mencakup berbagai perubahan dan penyesuaian yang diperlukan untuk membuat karya adaptasi relevan dan menarik dalam konteks dan format barunya. Pada penelitian ini, penambahan dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu karakter atau tokoh, struktur cerita, lokasi, dialog, dan adegan.

Penambahan tokoh atau karakter dalam sebuah cerita sinema pendek dapat dianggap sebagai salah satu bentuk adaptasi yang signifikan. Pemunculan tokoh baru ini tidak hanya menghidupkan cerita dengan menambah dimensi interpersonal yang lebih kompleks, tetapi juga dapat memberikan sudut pandang baru yang memperkaya narasi secara keseluruhan. Terdapat dua penambahan tokoh dalam naskah sinema pendek, yaitu Bambang dan Jiwo. Bambang dan Jiwo adalah tokoh yang telah muncul pada scene 1 bersama tokoh utama. Bambang digambarkan sebagai karakter yang suka dengan

kemewahan dan hanya muncul pada scene 1. Sedangkan, Jiwo digambarkan sebagai tokoh yang sederhana dan suka makan ikan asin seperti tokoh utama, serta muncul pada setiap scene yang ada pada naskah sinema pendek.

Penambahan struktur cerita merujuk pada penyesuaian format naskah sinema pendek. Naskah sinema pendek terbagi menjadi lima babak yang terdiri dari serangkaian adegan (Suban, 2009). Babak merupakan serangkaian adegan yang membangun ketertarikan dan ketegangan bagi penonton, sampai akhir babak. Pembagian babak dalam naskah sinema pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*, yaitu (1) babak pertama menjelaskan inti cerita dan karakter yang disusun dalam dua scene, yaitu scene 1 jalan raya dan scene 2 parkir warung rakyat, yang digambarkan dengan kegiatan tokoh utama sebagai tukang becak yang suka dengan masakan dari olahan ikan asin, (2) babak kedua dan ketiga memperkenalkan masalah dan konfrontasi yang disusun dalam tiga scene, yaitu scene 3 warung rakyat, scene 4 lesehan pojok warung rakyat, dan scene 5 tempat duduk di depan televisi, yang digambarkan dengan kedatangan tokoh bernama Murtado yang membawa berita buruk sehingga mengganggu waktu makan tokoh utama, (3) babak keempat menggambarkan cerita yang telah mencapai puncak atau klimaks yang disusun dalam dua scene, yaitu scene 6 lesehan pojok warung rakyat dan scene 7 kantor Robinson Panjaitan, yang digambarkan dengan kegiatan berdiskusi antara tukang becak yang tidak terima jika ikan asin makanan kesehariannya dihina, sampai melakukan aksi demonstrasi ke kantor Robinson Panjaitan, (4) babak kelima menggambarkan penyelesaian masalah yang disusun dalam dua scene, yaitu scene 8 media cetak dan scene 9 warung rakyat, yang digambarkan dengan viralnya aksi demonstrasi yang dilakukan sehingga membuat banyak orang tertarik dengan ikan asin hingga muncul penyakit darah tinggi yang membuat pemilik warung menetapkan peraturan untuk membawa surat keputusan icip ikan asin bagi penderita darah tinggi.

Penambahan lokasi merujuk pada pemanfaatan setiap lokasi yang tersedia secara efektif, baik untuk memperkuat narasi maupun untuk menambah dimensi visual yang mendalam pada naskah sinema pendek. Penggunaan lokasi dalam setiap adegan pada sebuah naskah sinema pendek dapat memainkan peran penting dalam mengadaptasi karya tersebut ke dalam medium visual (Hutcheon & O'Flynn, 2013). Lokasi yang ditambahkan dalam naskah sinema pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*, yaitu jalan raya dan parkir warung rakyat. Lokasi jalan raya terdapat pada scene pertama yang menunjukkan bahwa tokoh utama adalah seorang tukang becak dengan mencantumkan adegan mengendarai becak di jalan raya. Sementara itu, lokasi parkir warung rakyat terdapat pada scene kedua yang ditambahkan agar peristiwa yang divisualkan tidak menimbulkan pertanyaan karena peristiwa sudah diurutkan sesuai dengan logika. Penggunaan lokasi dengan cermat dalam naskah sinema pendek tidak hanya memperkaya visualisasinya, tetapi juga memperkuat alur cerita dan memudahkan pemirsanya dalam mengikuti jalan cerita yang disajikan.

Penambahan dialog dan adegan merujuk pada penyesuaian format naskah sinema pendek. Hal ini sesuai dengan teori adaptasi Hutcheon yang menekankan pentingnya penyesuaian dalam proses adaptasi untuk memastikan relevansi dan efektivitas narasi dalam medium baru (Hutcheon & O'Flynn, 2013). Naskah sinema pendek memerlukan penyampaian cerita yang padat dan efisien, penambahan dialog dan adegan memungkinkan pengembangan karakter dan plot menjadi lebih jelas dan mendalam. Hal ini membantu menjaga esensi cerita asli sambil membuatnya lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton. Dalam adaptasi cerita pendek menjadi naskah sinema pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*, penambahan dialog menyoroti dilema yang dihadapi oleh karakter utama, memberikan kedalaman emosional dan memperjelas motivasi mereka.

Sementara itu, penambahan adegan dapat menunjukkan interaksi sehari-hari antara karakter utama dengan lingkungannya, memperkaya latar cerita dan membantu penonton memahami konteks sosial dan budaya yang mendasari konflik utama. Berikut contoh dialog dan adegan dalam naskah sinema pendek *Ikan Asin dan Mah Yong*.

Penambahan elemen pada cerita pendek berupa karakter atau tokoh, struktur cerita, lokasi, dialog, dan adegan. Penambahan elemen dalam adaptasi cerita pendek adalah strategi untuk memperluas dan memperdalam narasi, meningkatkan visual dan sensorik, dan memastikan kesesuaian dengan durasi dan format medium baru. Penambahan ini membantu menjaga esensi cerita asli sekaligus membuatnya lebih kaya dan menarik dalam konteks baru.

Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi dapat terjadi pada ide cerita, gaya penceritaan, dan lainnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu (Fakhrurozi & Adrian, 2021). Perubahan variasi yang terdapat dalam naskah sinema pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* adalah dari segi tokoh. Perubahan tersebut terdapat pada nama tokoh, tokoh utama pada cerita pendek menggunakan kata 'Aku' berubah menjadi Agus dalam naskah sinema pendek. Pada proses adaptasi, penulis sering kali harus membuat keputusan yang bertujuan untuk menjadikan cerita lebih sesuai dengan medium baru dan audiens yang berbeda. Hal ini dikarenakan adaptasi membutuhkan inovasi dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan medium yang berbeda (Hutcheon & O'Flynn, 2013).

Pada adaptasi naskah sinema pendek ini, perubahan dari tokoh 'Aku' menjadi tokoh bernama Agus dalam sinema pendek mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan medium visual. Dalam sinema pendek, tokoh membutuhkan identitas yang jelas agar penonton bisa lebih mudah mengenali dan memahami mereka. Menggunakan nama yang spesifik membantu penonton mengikuti cerita, melihat hubungan antar karakter dengan lebih baik, dan membuat mereka lebih terlibat secara emosional. Jadi, perubahan ini bukan hanya sekedar mengganti nama, tetapi merupakan upaya untuk menyesuaikan cerita dengan format naskah sinema pendek agar lebih efektif dan menarik.

Simpulan

Proses rekonstruksi cerita pendek *Ikan Asin dan Mah Yong* menjadi naskah sinema pendek melahirkan beberapa perbedaan yang cukup besar. Perbedaan tersebut terdapat dalam format penulisan cerita pendek yang sangat berbeda dengan format penulisan naskah sinema pendek sehingga terdapat perubahan yang ditandai dengan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan ber-variasi. Pengurangan cerita pendek dikategorikan menjadi dua, yaitu penyederhanaan alur dan pengurangan tokoh. Penambahan dikategorikan menjadi lima, yaitu penambahan karakter atau tokoh, struktur cerita, lokasi, dialog, dan adegan. Perubahan bervariasi cerita pendek terdapat pada nama tokoh, pada cerita pendek menggunakan kata 'Aku' berubah menjadi Agus dalam naskah sinema pendek. Dengan demikian, rekonstruksi cerita pendek menjadi naskah sinema pendek merupakan upaya untuk memperkaya dan memperluas pengalaman artistik cerita asli dalam format yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Bapak Wahyudi Siswanto dan Bapak Indra Suherjanto selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan terima kasih pada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan sastra dan bahasa di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Al-afandi, Idrus, & Taha, N. (2022). Pelatihan Menulis Skenario Film Fiksi Pendek pada Siswa SMA Negeri 2 Sigi. *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, Vol. 2, No. 2, 403-412.
- Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan Naskah dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi "Haroroan". *PROPORSI*, Vol. 7, No. 1, 52-64.
- Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 139-150.
- Azzahra, H. K. (2024). Ekranisasi Novel "Sewu Dino" Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Kimo Stamboel [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Fakhrurozi, J. & Adrian, Q. J. (2021). Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 31-40.
- Hutcheon, L. & O'Flynn, S. (2013). *A Theory of Adaptation* (Second Edition). New York: Routledge.
- Nazhip, Rifan. (2019). *Ikan Asin dan Mah Yong*. Kompasiana.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita "Kedai Kopi Odyssey" Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *DILOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 175-194.
- Oktavia, Y. A. (2023). Ekranisasi dari Cerpen ke dalam Film Doraibu Mai Kā [Skripsi]. Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Bumi Aksara.
- Rosana, R., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Melalui Model Discovery Learning pada Siswa. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 151-156.
- Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 2, 73-90.
- Siswanto, W. (2014). *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suban, F. (2009). *Yuk... Nulis Skenario Sinema*. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widayati, S. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

- Widyaningrum, A. & Hartarini, Y. M. 2023. *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Zahron, M. A. (2024). Kajian Strukturalisme Genetik Atas Representasi Isu Sosial dalam Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali. *MUTIARA: Multidiciplinary Scientifict Journal*, Vol. 1, No. 9, 875-889.